



MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: KONTRIBUSI ETNIS TIONGHOA PADA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1900-1945)

Wildan Subekti

wildansubekti@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Etnis Tionghoa, Nilai Toleransi, Pembelajaran Sejarah

Keywords:

Ethnic Chinese, Tolerance Value, History Learning



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi etnis Tionghoa dalam pergerakan nasional dan merencanakan strategi membangun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah metode penelitian sejarah yang dilakukan meliputi: Heuristik (pencarian sumber) dari hasil review jurnal dan buku ilmiah, kemudian Kritik untuk menilai validitas data yang diperoleh, selanjutnya Interpretasi (penafsiran) menilai kevalidan data dan langkah terakhir adalah Historiografi (penulisan sejarah). Teknik analisis melibatkan empat tahap penting yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Etnis Tionghoa memiliki peranan yang penting pada masa pergerakan nasional. Kontribusi yang diberikan tersalur dalam organisasi, pendidikan, sosial, dan politik bersama kaum nasionalis Indonesia. Terdapat tiga strategi yang dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai toleransi terhadap etnis Tionghoa dalam

pembelajaran sejarah: (1) Memperkenalkan Sejarah Etnis Tionghoa, (2) Mendorong diskusi terbuka, dan (3) Mengorganisir kunjungan ke komunitas etnis Tionghoa. Pemahaman akan kontribusi yang diberikan etnis Tionghoa mengandung nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akan persatuan dan kesatuan bangsa serta menghargai keberagaman suku, budaya, etnis dan agama dalam rangka menghadapi perpecahan bangsa.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the contribution of ethnic Chinese in the national movement and plan strategies to build tolerance values in history learning. The method in this research uses historical research method. The steps in the historical research method include: Heuristics (source finding) from the review of scientific journals and books, then Criticism to assess the validity of the data obtained, then Interpretation (interpretation) assesses the validity of the data and the last step is Historiography (historical writing). Data analysis techniques use data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing. Ethnic Chinese had an important role during the national movement. The contributions made were channeled into organizations, education, social, and politics with Indonesian nationalists. There are three strategies that can be used to build tolerance values towards ethnic Chinese in history learning: (1) Introducing Chinese Ethnic History, (2) Encouraging open discussions, and (3) Organizing visits to ethnic Chinese communities. Understanding the contributions made by ethnic Chinese contains tolerance values in increasing students' awareness of national unity and respect for ethnic, cultural, ethnic and religious diversity in order to face national disunity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar, dengan merujuk pada informasi dari data BPS pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, dengan jumlah suku bangsa

mencapai 1.340. Struktur masyarakat Indonesia memiliki sifat yang unik dan terbagi menjadi dua jenis yaitu horizontal dan vertikal. Dalam konteks horizontal, masyarakat Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang bersatu berdasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti agama, suku, adat istiadat, dan hubungan darah. Sementara dalam konteks vertikal, struktur masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan lapisan atau kelas sosial antara yang berada di atas dan di bawah. Karakteristik perbedaan sosial tersebut memunculkan ciri masyarakat Indonesia yang majemuk atau pluralistik.

Masyarakat majemuk atau pluralistik merujuk pada situasi di mana terdapat kelompok-kelompok sosial yang tinggal di wilayah yang sama, namun tetap mempertahankan perbedaan budaya masing-masing. Dengan kata lain, meskipun mereka hidup dalam satu wilayah yang sama, namun mereka memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kelompok-kelompok yang mempunyai budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Terdapat dua aspek kemajemukan dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu kemajemukan sosial dan kemajemukan budaya. (Saddam dkk., 2020:4). Kemajemukan sosial dapat diukur melalui berbagai indikator seperti kelas, status sosial, lembaga dan kekuasaan. Dengan menggunakan indikator-indikator ini tingkat keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat dari berbagai segi, seperti status ekonomi, strata sosial, struktur kelembagaan, dan pengaruh kekuasaan. Menurut Saad (1980:63) kemajemukan budaya dapat dilihat melalui berbagai indikator, termasuk faktor genetik-sosial seperti ras, etnis, dan budaya seperti nilai, adat, istiadat, dan kebiasaan, bahasa, agama, kasta, serta wilayah tempat tinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak hanya terbatas pada faktor-faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan budaya yang membentuk identitas masyarakat dan kelompok-kelompok yang berbeda di dalamnya.

Salah satu bentuk keberagaman masyarakat majemuk di Indonesia adalah keberagaman suku. Indonesia telah dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku bangsa, di antaranya adalah keberadaan etnis Tionghoa yang telah lama menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Menurut Ricklefs (1993:138) orang-orang Tionghoa telah datang ke Indonesia sebagai pedagang selama berabad-abad. Ketika orang Belanda tiba di Indonesia dan mendirikan Persatuan Kongsy Hindia Timur (Vereenigde Oost-Indische Compagnie atau VOC), pihak Belanda banyak melakukan monopoli perdagangan. Dalam upaya untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah, pihak Belanda bersaing dengan para pedagang Tionghoa yang telah menguasai perdagangan di Indonesia selama bertahun-tahun (Jayusman, 2019:6). Bahkan, pihak Belanda juga membuat peraturan-peraturan yang bertujuan untuk membatasi dominasi perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Dalam perkembangannya, hubungan antara Belanda dan Tionghoa semakin baik hal tersebut dibuktikan dengan orang-orang Tionghoa menjadi pedagang perantara yang menghubungkan produsen bahan mentah dengan konsumen dalam perdagangan koleksi.

Meskipun banyak bukti sejarah yang menunjukkan kontribusi etnis Tionghoa bagi perkembangan Indonesia, peran mereka dalam berbagai aspek jarang disebutkan secara mendalam dalam penulisan sejarah Indonesia (Darini, 2008:2). Etnis Tionghoa telah memberikan banyak kontribusi pada perkembangan Indonesia dalam berbagai bidang seperti agama, kesusasteraan, bahasa, kesenian, olahraga hingga kedokteran. Stigma umum yang ada di masyarakat yang terkait dengan etnis Tionghoa adalah persepsi bahwa mereka adalah “binatang ekonomi” (economic animal) yang hanya peduli pada keuntungan pribadi, tidak memiliki loyalitas politik dan nasionalisme, dan tidak memikirkan kepentingan umum.

Seperti yang telah dijelaskan diatas Hubungan antara Belanda dan Tionghoa banyak memunculkan prasangka atau spekulasi yang bervariasi di masyarakat Indonesia. Ada yang melihat mereka sebagai warga Indonesia yang setara dengan etnis lainnya, sementara ada pula yang masih memandang mereka sebagai pendatang asing. Kurangnya pengakuan terhadap kontribusi etnis Tionghoa dalam sejarah Indonesia dapat dilihat sebagai hasil dari kebijakan kolonial Belanda yang masih mempengaruhi, serta tekanan diskriminatif dari pemerintah Orde Baru. Dalam pembelajaran sejarah, penting untuk mengekspos berbagai peran dan kontribusi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, terutama dalam konteks sejarah pergerakan nasional Indonesia, sehingga pandangan yang keliru seperti itu dapat dikoreksi. Pengajaran sejarah etnis Tionghoa pada peserta didik harus mengacu pada fakta-fakta sejarah yang ada, dan menghindari stereotip dan prasangka yang dapat menimbulkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Peserta didik perlu mempelajari kontribusi etnis Tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia dan perlu memahami peran-perannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga sikap toleransi kepada etnis Tionghoa dapat dibangun oleh setiap peserta didik.

Artikel ini membahas tentang kontribusi etnis Tionghoa dalam periode pergerakan nasional Indonesia dari tahun 1900 hingga 1945. Selain itu dirumuskan pula strategi membangun nilai-nilai toleransi terhadap etnis Tionghoa pada pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran materi ini, diharapkan para siswa dapat menyadari dan memahami pentingnya memperlakukan semua etnis dengan sama, menghormati keberagaman, dan menghargai kontribusi yang diberikan oleh berbagai kelompok masyarakat yang bermuara pada penanaman sikap menghargai dan nilai toleransi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah, karena fokus penelitian adalah pada peristiwa yang terjadi di masa lalu. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan (Kuntowijoyo, 2003:100): (1) Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah Heuristik yaitu proses pencarian dan penemuan sumber sejarah. (2) Tahap kedua, yaitu kritik dan analisis yaitu usaha memverifikasi dan menilai kevalidan dari data yang diperoleh. (3) Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang

didapatkan melalui sumber data menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional. (4) Tahap keempat adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah yang telah diperoleh secara utuh, sistematis, dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia

Tiongkok dan Nusantara telah menjalin hubungan selama ratusan tahun bahkan sebelum negara Indonesia ini berdiri (Pattiasina, 2020:5). Meskipun dalam catatan sejarah disebutkan bahwa para pedagang Tionghoa sudah melakukan perdagangan di daerah pesisir laut Cina sejak 300 SM, namun bukti tertulis yang menunjukkan kedatangan mereka ke wilayah Asia Tenggara lama setelah itu. Beberapa tokoh agama seperti Fa Hien dan I Ching telah menulis sebuah catatan pada abad ke-4 dan ke-7. Fa Hien mencatat bahwa ada sebuah kerajaan di Jawa yang disebut "To-lo-mo" dalam catatannya pada abad ke-4, sementara I Ching yang menulis pada abad ke-7 ingin pergi ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah di Jawa untuk mempelajari bahasa Sansekerta. Catatan kuno Cina menerangkan bahwa hubungan antara kerajaan-kerajaan kuno di Jawa dengan dinasti-dinasti di Cina sudah berlangsung dengan baik. Pada awalnya, mereka hanya singgah beberapa waktu untuk melakukan kunjungan perdagangan di beberapa kota pesisir. Seiring berjalannya waktu banyak orang-orang Tionghoa yang berdatangan dan menetap di Jawa karena melihat kekayaan dan potensi yang ada di Jawa. Tujuan utama etnis Tionghoa menetap tak lain adalah untuk mendapatkan penghidupan yang baik dengan cara berdagang. Kaum pribumi menyambut kedatangan etnis Tionghoa dengan baik, dan hubungan yang terjalin antara kedua kebudayaan tersebut menghasilkan proses akulturasi yang positif.

Etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Nusantara kebanyakan terdiri dari laki-laki, dan beberapa dari mereka kemudian menikah dengan wanita pribumi. Banyak dari keturunan mereka yang memeluk agama Islam dan menikah dengan putri-putri dari keluarga kerajaan. Penyebaran agama Islam di Nusantara melalui orang-orang Tionghoa juga terjadi karena hal tersebut. Mereka yang menetap di Jawa kemudian membangun kota-kota pelabuhan di pantai utara seperti Tuban, Surabaya, dan Gresik. Keberadaan kota-kota pelabuhan tersebut di pantai utara Jawa yang dikembangkan oleh etnis Tionghoa memberikan manfaat besar bagi kerajaan Majapahit dalam perdagangan internasional. Kota-kota tersebut menjadi pasar komoditas yang berkualitas dari India dan Cina. Namun dibalik kejayaan kerajaan Majapahit, dalam catatan Ma Huan ketika ia mengunjungi Trowulan, Ibukota kerajaan Majapahit terdapat stratifikasi sosial yang cukup signifikan (Groeneveldt, 2009:69).

Menurut catatannya, masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok sosial yaitu: (1) Masyarakat Muslim Huihui atau Huihui ren yang berasal dari barat dan menetap disana. Mereka dianggap sebagai kelompok masyarakat yang bersih, beradab, dan memiliki kualitas sosial yang tinggi. Hal ini tercermin dari cara mereka berpakaian yang layak dan makanan yang bersih yang mereka dapatkan; (2) Masyarakat

Tionghoa atau Tang ren yang berasal dari tiga daerah yaitu Guangdong, Zhangzhou, dan Guangzhou. Mereka merupakan pelarian dari daerah asalnya dan mencari perlindungan di Nusantara. Masyarakat Tionghoa ini sangat dihormati oleh kerajaan Majapahit dan diberikan perlakuan yang baik, termasuk mendapatkan pakaian dan makanan yang layak dan bagus. Mayoritas dari kelompok ini menganut agama Islam dan sangat aktif dalam menyebarkan ajarannya; (3) Penduduk Pribumi. Penduduk pribumi di Kerajaan Majapahit, menurut catatan Ma Huan merupakan kelompok terendah dari kelompok-kelompok sebelumnya. Mereka hidup dalam kondisi yang sangat berbeda dibandingkan dengan masyarakat muslim Huihui atau Tang Ren. Mereka tidak memakai alas kaki, makanan yang tersedia tidak layak dan kotor. Selain itu, perbedaan status sosial antara raja dan rakyat juga terlihat jelas. Keraton raja dibangun dengan megah dan mewah, sedangkan rumah-rumah penduduk hanya beralaskan jerami. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk pribumi pada masa itu hidup dalam kemiskinan dan ketidakseimbangan sosial yang cukup signifikan.

Dapat dilihat dari catatan yang ditulis oleh Ma Huan bahwa meskipun kerajaan Majapahit kaya dan megah, namun kekayaan tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh seluruh rakyat. Hal ini berbeda dengan kedudukan orang Tionghoa yang beragama Islam dan keberadaannya di Majapahit yang sangat mempengaruhi penyebaran dan perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Setelah ratusan tahun berlalu, kebudayaan Tionghoa semakin tercampur dengan budaya lokal di Nusantara. Hal ini terjadi karena adanya interaksi dan integrasi antara dua kebudayaan yang sudah berlangsung lama. Hubungan yang erat antar budaya etnis menciptakan ciri khas tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bukti yang dapat ditemukan adalah pada motif relief yang ada di Candi Sewu di Yogyakarta yang mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera (Rustopo, 2008:124). Terdapat perpaduan budaya lain yang ditemukan pada corak batik pesisir antara motif tradisional Jawa dan motif Tionghoa, seperti pada batik Cirebon. Salah satu motif yang sering terlihat adalah motif gambar lilin yang merupakan hewan kahyangan dalam mitologi Tionghoa (Daradjadi, 2013:68).

Kontribusi Etnis Tionghoa pada Masa Pergerakan Nasional (Organisasi, Pendidikan, Sosial, dan Politik)

Perlu diketahui bahwa pandangan negatif antara etnis Tionghoa yang dekat dengan Belanda memiliki rasa nasionalisme yang rendah dan lebih memperhatikan dirinya sendiri merupakan suatu kesalahpahaman. Etnis Tionghoa memiliki ikatan emosional dengan suatu kelompok atau lingkungan tertentu, merasa diterima dan diakui oleh kelompok tersebut, serta merasa memiliki peran dan identitas yang jelas di dalamnya (sense of belonging). Pada masa kolonialisme Belanda, etnis Tionghoa mempunyai peran sebagai pedagang perantara yang menghubungkan kota dengan penduduk, sehingga mereka sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Menurut Onghokham (2008:2), pada masa kolonialisme Belanda pemerintah kolonial membagi masyarakat Hindia Belanda menjadi tiga kelompok yaitu: kelompok Eropa

atau Belanda, kelompok Timur Asing seperti India, Tionghoa, dan Arab, serta kelompok pribumi. Kebijakan lain yang diterapkan kepada orang-orang Tionghoa adalah pembatasan terhadap gerak orang Tionghoa. Dampak dari kebijakan tersebut adalah orang Tionghoa tidak diperbolehkan tinggal di suatu wilayah tanpa memiliki surat izin tinggal (*wijkenstelsel*) dan tidak diizinkan untuk memasuki wilayah pedalaman tanpa memiliki surat izin jalan (*passenstelsel*). Kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* tersebut dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda karena khawatir terhadap meningkatnya aktivitas ekonomi orang Tionghoa di wilayah tersebut. (Sariyatun, 2005:43). Kebijakan arogan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda justru semakin mendorong bangkitnya nasionalisme Tiongkok, disusul dengan aksi protes dan gerakan sosial oleh etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dalam berbagai peristiwa sosial dan kemanusiaan di Indonesia dari masa ke masa. Oleh karena itu, tidaklah masuk akal jika dikatakan bahwa etnis Tionghoa tidak memainkan peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Walaupun pada awalnya Tionghoa lebih fokus pada nasionalisme negara asalnya, tetapi seiring berjalannya waktu sikap nasionalisme yang dimiliki etnis Tionghoa pada negara Indonesia semakin tumbuh pula. Pada tahun 1900 muncul Gerakan Kaum Muda Tionghoa atau yang disebut dengan *Jong Chineesche Beweging* di kota-kota besar seperti Bogor, Batavia, dan Sukabumi. Orang-orang Tionghoa yang termasuk dalam kelompok ini memiliki pemikiran yang progresif dan ingin memperkuat rasa nasionalisme Tiongkok di kalangan sesama Tionghoa. Pada tanggal 17 Maret 1900, Perhimpunan Tionghoa mendirikan *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yang bertujuan untuk membangun rasa nasionalisme Tiongkok di kalangan etnis Tionghoa. Presiden pertama organisasi tersebut adalah Phoa Keng Hek.

THHK memiliki tujuan utama dalam anggaran dasarnya, yaitu mempertahankan adat istiadat dan tradisi Tionghoa yang sesuai dengan ajaran Konghucu, mengembangkan pengetahuan, membangun gedung perkumpulan sebagai tempat pertemuan, serta mendirikan perpustakaan. THHK kemudian berkembang pesat dan mendirikan sekolah Tionghoa pertama bernama *Tionghoa Hak Tong* pada tanggal 17 Maret 1901 dengan bahasa pengantarnya adalah Mandarin. Sekolah THHK dalam perkembangannya juga bergerak dalam bidang sosial, ekonomi dan persuratkabaran. Selain itu, Belanda juga mendirikan sekolah untuk Tionghoa peranakan yang bernama *Hollandsche Chineesche School* (HCS), dengan tujuan untuk memperkenalkan Hindia Belanda kepada mereka. Seorang tuan tanah, Kan Hok Hwei sebagai salah satu kelompok yang berorientasi Hindia Belanda hendak masuk dalam *Volksraad* ketika aturan orang Tionghoa diperbolehkan memiliki wakilnya di *Volksraad*. Hal tersebut ditentang oleh kelompok dari surat kabar *Sin Po* dan *Pewarta Soerabaia*.

Pada tahun 1911, para elite Tionghoa yang bersekolah di Belanda mendirikan *Chung Hwa Hui Nederland* dengan pusatnya di Leiden. Organisasi ini memiliki semangat nasionalisme Tiongkok, tetapi lebih menekankan bahwa mereka adalah bagian dari Hindia Belanda. Setelah kembali ke Hindia Belanda, *Chung Hwa Hui*

Nederland kemudian mendirikan Chung Hwa Club pada tahun 1926. Pendirian tersebut dibarengi dengan diselenggarakannya kongres di Semarang pada April 1928 bersama orang-orang Tionghoa yang masuk ke dalam Volksraad. Kongres ini diakhiri dengan dibentuknya Chung Hwa Hui (CHH) dengan H. H. Kan sebagai ketua. Kelompok Keng Po, Sin Po, dan Sin Jit Po sering menentang penggunaan CHH karena mereka menganggapnya sebagai produk Belanda yang merugikan orang Indonesia dan dianggap sebagai tindakan yang tidak mendukung kemerdekaan Indonesia. Terdapat juga perdebatan mengenai penggunaan istilah "Hindia Belanda" oleh CHH, yang dinilai lebih memilih kolonialisme Belanda daripada menunjukkan rasa nasionalisme Indonesia yang sedang berkobar pada saat itu, terutama ketika Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan. (Suryadinata, 1984:69-70). Meskipun demikian, CHH masih dianggap sebagai bagian dari pergerakan nasional. Hal ini disebabkan karena definisi pergerakan memiliki makna yang luas, di mana pergerakan tidak hanya mencakup kelompok yang ingin memisahkan diri dari Belanda, tetapi juga gerakan yang bersifat kooperatif.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 diadakan Kongres Sumpah Pemuda II di Batavia. Kongres ini dihadiri oleh beberapa tokoh-tokoh Tionghoa seperti Kwee Thiam Hong, Jong Liauw, Tjoen Hok, Ong Khai Siang, Muhammad Chai dan Tjio Jin Kwe. Semangat kebangsaan Indonesia yang berkobar turut membawa semangat nasionalisme pada etnis Tionghoa. Ketika Partai Nasional Indonesia (PNI) berdiri, banyak orang-orang Tionghoa ingin masuk ke dalamnya. Namun dikarenakan Anggaran Dasar PNI yang tidak memperbolehkan masuk, mereka hanya boleh menjadi anggota luar biasa. Sebagai tokoh Parindra, Soetomo juga pernah memberikan pujian kepada keturunan atau peranakan Indonesia yang mencintai tanah airnya, yaitu Indonesia. Hian yang berjudul *Indonesierschap* didukung oleh Soetomo. Berikut ini adalah sebagian kutipan dari pidato Liem yang membahas gagasan konsep *Indonesierschap*:

“Perkataan Indonesier bisa berarti seorang Indonesier asli, yaitu artian ethnologisch dan juga bisa berarti rakyat dari negeri Indonesia, yaitu artian staatkundig. Seperti juga perkataan Nederlander bisa berarti seorang Belanda totok, tetapi bisa juga berarti seorang Duits totok, seorang Inggris totok atau seorang Tionghoa totok. Maka itu sama sekali tidak ada anehnya, jikalau perkataan Indonesier tidak saja berarti seorang Indonesier asli, tetapi juga berarti seorang yang jadi rakyat dari ini negeri. Dengan lain perkataan, perkataan Indonesier tidak mesti Cuma berarti seorang Indonesier asli saja.”

Pada masa itu, konsep bangsa atau kebangsaan Indonesia masih bersifat diskriminatif. Kohn (1984:11) berpendapat bahwa bangsa definisi bangsa mencakup kelompok-kelompok yang beragam dan tidak dapat dirumuskan secara pasti. Lebih lanjut Renan (1994:53) menjelaskan bangsa adalah kesatuan yang kuat, terbentuk oleh solidaritas yang timbul karena kesadaran bahwa banyak orang telah berkorban dan bersedia untuk berkorban lagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada

masa itu konsep kebangsaan Indonesia belum berkembang. Para pemimpin politik masih memandang bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok orang asing yang lebih memiliki keterikatan dengan negara asal mereka. Di sisi lain beberapa orang Tionghoa menganggap Indonesia sebagai tanah air mereka dan ingin ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, namun mereka tidak diberi kesempatan untuk bergabung dengan partai politik. Oleh karena itu, mereka pun berencana untuk membentuk partai politik sendiri. Liem Koen Hian pun menyampaikan gagasannya di Surabaya, dan kemudian dipublikasikan dalam surat kabar Sin Tit Po yang terbit pada tanggal 24, 25, dan 26 Agustus 1932.. Dalam pemikirannya, ia mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa adalah bagian dari Indonesia sebagai tanah air dan negara. Pandangan Koen Hian berbeda dengan pandangan kelompok Sin Po yang mendorong nasionalisme Tiongkok. Sehingga Gagasan atau pandangan tersebut dapat digunakan untuk membagi golongan Tionghoa di Indonesia menjadi tiga aliran: (1) Kelompok Sin Po yang ingin tetap mempertahankan statusnya sebagai orang asing dengan fokus pada negara Tiongkok, (2) Kelompok CHH yang mendukung Belanda dan menerima status yang setara dengan warga Belanda, dan (3) Kelompok Koen Hian yang mempunyai semangat nasionalisme Indonesia.

Liem Koen Hian kemudian mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Surabaya pada tahun 1932. PTI mendorong etnis Tionghoa di Hindia Belanda untuk mengakui diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, dan mendukung upaya nasionalis Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan melalui proses konstitusional dan membentuk pemerintahan sendiri. PTI menunjukkan sikap yang menentang paham kolonialisme dan menolak nasionalisme yang terlalu condong ke arah China (Hapsari, 2018:14). Liem Koen Hian banyak bergaul dengan para pemimpin perjuangan Indonesia demi kepentingan etnis Tionghoa. Ia mengajak orang Tionghoa untuk bergabung dan mendukung kaum nasionalis serta tidak memihak kepada Belanda. Liem Koen Hian merasa bahwa orang Tionghoa seharusnya menjadi bagian dari bangsa Indonesia karena mereka lahir, tumbuh, dan meninggal di bumi Indonesia, bukan di Tiongkok atau Belanda. PTI merupakan contoh dukungan masyarakat etnis Tionghoa terhadap Indonesia dan kesediaannya untuk berjuang memperjuangkan kemerdekaan.

Dalam hal lain, Oei Gee Hwat yang merupakan sekretaris pengurus besar PTI berhasil masuk menjadi anggota dari partai GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) yang didirikan pada 24 Mei 1937. Masuknya orang Tionghoa ke dalam partai politik dapat dimaknai menjadi tiga hal: Pertama, penduduk pribumi telah menerima bahwa minoritas etnis Tionghoa adalah bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Kedua, mayoritas penduduk Tionghoa pada tahun 1930-an, telah beralih orientasi politiknya dan mulai mendukung Indonesia. Ketiga, pada saat itu kekuasaan politik pemerintah Hindia Belanda sedang menurun, sehingga politik yang didasarkan pada etnisitas mulai kehilangan pengaruhnya. Setelah terjadi pergantian kekuasaan, peran etnis Tionghoa semakin luas ketika Jepang berkuasa di Indonesia. Hal ini ditunjukkan ketika Soekarno berpidato di hadapan sidang Dokuritsu Junbi Cosakai atau BPUPKI, Soekarno menyatakan bahwa ideologi Pancasila terinspirasi oleh pemikiran Sun Yat Sen, seorang tokoh pemimpin revolusi di China. Keterlibatan etnis Tionghoa tak

berhenti dalam kepartaian saja, tetapi juga ada tokoh Tionghoa yang diundang untuk meresmikan UUD 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), yaitu Jap Tjwan Bing.

Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi terhadap Etnis Tionghoa dalam Pembelajaran Sejarah

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan memegang peranan yang penting dalam membentuk dan membangun sikap dan perilaku siswa (Ilyasin dkk., 2019:4). Dalam setiap sesi pembelajaran yang dijalani, siswa diberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang mereka terima. Proses Pembelajaran adalah interaksi siswa, guru, dan sumber belajar yang terjadi di dalam lingkungan belajar. (Gasong, 2018:7). Proses ini dapat membentuk pengalaman belajar yang berdampak pada peningkatan moral dan keaktifan peserta didik. Di antara berbagai mata pelajaran, pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. (Yusuf Perdana dkk., 2019:11). Salah satu nilai-nilai luhur bangsa yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah nilai toleransi. Secara umum toleransi merujuk pada sikap menghargai hak dan identitas orang lain (Ozkul dkk., 2018:54). Toleransi merupakan perilaku atau sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri (Pitaloka dkk., 2021:2). Pembelajaran sejarah juga memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai toleransi terhadap etnis Tionghoa hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tepat untuk membangun nilai-nilai toleransi terhadap etnis Tionghoa dalam pembelajaran sejarah. Strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

Memperkenalkan Sejarah Etnis Tionghoa

Kurangnya pengajaran yang akurat dan memadai mengenai sejarah etnis Tionghoa di Indonesia dalam kurikulum sejarah telah mengakibatkan banyak generasi muda di Indonesia tidak menyadari peran penting dan kontribusi yang telah diberikan oleh etnis Tionghoa dalam sejarah dan pembangunan negara. Penting bagi guru untuk memperkenalkan sejarah etnis Tionghoa dalam pembelajaran sejarah. Guru dapat mengajar siswa tentang sejarah dan budaya etnis Tionghoa, seperti peran etnis Tionghoa dalam perdagangan, industri dan perlawanan di Indonesia. Namun, dalam memperkenalkan sejarah etnis Tionghoa, guru harus menghindari stereotip dan diskriminasi. Stereotip yang umumnya dilontarkan tentang etnis Tionghoa seringkali berupa gambaran negatif, seperti pelit atau licik. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memahami secara benar sejarah dan kontribusi etnis Tionghoa di Indonesia. Guru pun harus memastikan bahwa siswa memahami sejarah etnis Tionghoa secara obyektif dan akurat. Selain itu, guru juga perlu memperkenalkan tokoh-tokoh Tionghoa yang berjasa dalam membangun Indonesia, seperti Kwee Thiam Tjing, Kwik Kian Gie, Sie Kong Lian dan lain-lain. Pengenalan

tokoh-tokoh Tionghoa yang berkontribusi positif dalam membangun Indonesia dapat memperkuat kesadaran toleransi dan penghargaan dalam diri peserta didik terhadap perbedaan.

Mendorong Diskusi Terbuka

Penting bagi guru untuk menciptakan ruang diskusi terbuka di dalam kelas dan menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya dan berbicara tentang budaya etnis Tionghoa. Mengapa ini penting? Karena memahami perbedaan budaya etnis yang ada di dalam kelas bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memperkuat koneksi antar siswa serta menumbuhkan sikap toleransi dalam diri masing-masing. Namun untuk mencapai tujuan ini, guru harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, guru harus menumbuhkan rasa aman dan kenyamanan di dalam kelas. Siswa harus merasa nyaman bahwa mereka dapat berbicara dengan bebas tentang budaya, tanpa takut dihakimi atau diintimidasi. Guru harus menciptakan lingkungan yang menyambut perbedaan dan menghargai keragaman, serta memberikan contoh positif dengan menghormati budaya etnis yang berbeda. Kedua, guru harus memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang perbedaan budaya etnis Tionghoa. Hal ini bisa dilakukan melalui presentasi, cerita atau kegiatan yang terkait dengan budaya Tionghoa. Guru harus memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan tidak menyinggung atau merendahkan budaya Tionghoa. Dengan mendorong diskusi terbuka tentang perbedaan budaya etnis Tionghoa di dalam kelas, peserta didik akan terbangun sikap toleransinya.

Membahas Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Sejarah

Diskriminasi adalah suatu tindakan atau sikap yang merugikan atau membedakan orang atau kelompok berdasarkan suatu karakteristik tertentu seperti agama, etnis, atau ras. Di Indonesia, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa menjadi masalah yang cukup serius. Etnis Tionghoa merupakan kelompok minoritas di Indonesia yang seringkali menjadi korban diskriminasi dan stereotip negatif. Sejarah Indonesia mencatat bahwa etnis Tionghoa telah mengalami berbagai bentuk diskriminasi sejak masa penjajahan Belanda hingga era modern. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa mencakup larangan berbahasa Tionghoa, pembatasan dalam bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan, hingga tindakan kekerasan fisik dan psikologis. Diskriminasi ini semakin meningkat selama masa Orde Baru di mana etnis Tionghoa sering dianggap sebagai musuh politik dan dibatasi hak-haknya sebagai warga negara.

Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat membahas tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sebagai bagian dari sejarah Indonesia. Hal ini dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari sikap diskriminatif dan menumbuhkan sikap empati terhadap etnis Tionghoa. Siswa dapat mempelajari tentang berbagai tindakan diskriminatif yang pernah terjadi, seperti pembatasan dalam bidang pendidikan dan lapangan kerja, serta larangan berbahasa Tionghoa.

Pembelajaran tentang diskriminasi ini juga dapat mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan mencegah tindakan diskriminatif di masa depan. Selain itu, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat membahas tentang tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang berjuang untuk hak-hak mereka di Indonesia. Siswa dapat mempelajari tentang peran etnis Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan juga dalam pembangunan Indonesia pasca kemerdekaan. Pembelajaran tentang tokoh-tokoh etnis Tionghoa dapat membantu siswa memahami bahwa etnis Tionghoa adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan juga berkontribusi dalam pembangunan negara.

Dengan mempelajari tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam sejarah Indonesia, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap etnis Tionghoa. Siswa dapat memahami bahwa diskriminasi terhadap etnis Tionghoa merupakan suatu tindakan yang tidak tepat dan dapat merugikan semua pihak. Hal ini dapat membantu siswa untuk mencegah tindakan diskriminatif di masa depan dan membangun persaudaraan antar-etnis di Indonesia.

Melibatkan Etnis Tionghoa Dalam Pembelajaran Sejarah

Mengajarkan sejarah yang berkualitas merupakan tanggung jawab utama setiap guru di Indonesia. Namun, terkadang siswa tidak hanya belajar dari buku teks atau presentasi guru yang ada di kelas. Dalam membangun pemahaman tentang sejarah Indonesia, siswa perlu mendapatkan pengalaman dan wawasan dari narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam sejarah yang dipelajari. Salah satu cara untuk melibatkan etnis Tionghoa dalam pelajaran sejarah adalah dengan mengundang narasumber dari etnis Tionghoa untuk berbicara tentang pengalaman hidup dan perjuangan mereka di Indonesia. Mengundang narasumber dari etnis Tionghoa dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman orang Tionghoa secara langsung. Melalui pengalaman dan cerita yang dibagikan oleh narasumber, siswa dapat memahami bagaimana etnis Tionghoa memandang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan peran mereka dalam membangun negara ini. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa etnis Tionghoa memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda dalam sejarah Indonesia dan merupakan bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, melibatkan narasumber dari etnis Tionghoa dalam pelajaran sejarah juga dapat membantu mengatasi stereotip negatif yang seringkali melekat pada etnis Tionghoa di Indonesia. Siswa dapat mempelajari tentang pengalaman hidup narasumber dan bagaimana mereka berhasil mengatasi diskriminasi yang seringkali dihadapi oleh etnis Tionghoa. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa stereotip negatif yang melekat pada etnis Tionghoa tidak selalu benar dan bahwa etnis Tionghoa juga memiliki peran penting dalam membangun Indonesia. Selain mengundang narasumber dari etnis Tionghoa, guru juga dapat meminta siswa yang berasal dari etnis Tionghoa untuk berbicara tentang pengalaman hidup dan pandangan mereka dalam sejarah Indonesia. Ini dapat membantu siswa lain

memahami bahwa etnis Tionghoa memiliki pengalaman yang berbeda dalam sejarah Indonesia dan dapat membantu mengatasi stereotip negatif yang melekat pada etnis Tionghoa.

Mengorganisir Kunjungan ke Komunitas Etnis Tionghoa

Mengorganisir kunjungan ke komunitas etnis Tionghoa merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi terhadap etnis Tionghoa dalam pembelajaran sejarah. Kunjungan ini dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman langsung tentang budaya Tionghoa di Indonesia dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya dan etnis. Selain itu, kunjungan ini juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai toleransi di antara siswa. Dalam kunjungan ke komunitas etnis Tionghoa, siswa dapat mempelajari sejarah dan tradisi etnis Tionghoa di Indonesia, seperti seni tradisional, kuliner, dan kebiasaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan anggota komunitas etnis Tionghoa dan belajar tentang kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman yang berharga dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Tionghoa. Namun, kunjungan ke komunitas etnis Tionghoa juga memerlukan persiapan yang matang dan pemahaman yang tepat, Guru sejarah harus memastikan bahwa kunjungan tersebut dilakukan dengan etika dan rasa hormat terhadap masyarakat etnis Tionghoa, dan siswa harus diberikan informasi yang cukup sebelum melakukan kunjungan. Selain itu, guru sejarah juga harus memastikan bahwa kunjungan tersebut sesuai dengan kurikulum pembelajaran dan memperoleh izin dari pihak terkait.

KESIMPULAN

Pemahaman dan pengetahuan tentang kontribusi etnis Tionghoa pada masa pergerakan nasional merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia. Etos kerja, semangat nasionalisme, dan peran aktif dalam gerakan nasional merupakan beberapa kontribusi penting yang diberikan oleh etnis Tionghoa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Etnis Tionghoa telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dari pertama kali mereka menginjakkan kaki di Indonesia hingga saat ini. Pemahaman akan kontribusi yang diberikan oleh etnis Tionghoa mengandung nilai-nilai toleransi yang berguna dalam meningkatkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa dan menghargai keberagaman suku, budaya, etnis dan agama dalam rangka menghadapi perpecahan bangsa. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa kini telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Banyak peranakan Tionghoa yang terjun di dunia pendidikan, sosial, politik dan profesi lainnya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik terhadap etnis Tionghoa. Peran tersebut terdapat dalam pembelajaran sejarah yaitu guru perlu mempersiapkan dan menyusun materi sejarah tentang kontribusi etnis Tionghoa dalam pergerakan nasional agar mudah dipahami oleh

siswa sehingga nilai-nilai toleransi dapat disalurkan dan dibentuk dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darini, R. (2008). Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1900-1945. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 4(1), Article 1.
- Daradjadi. (2013). *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Groeneveldt, W. P. (Ed.). (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Hapsari, R. D. (2018). Bibit Nasionalisme di Kalangan Penduduk Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 7(2), Article 2.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung : Rizqi Press.
- Ilyasin, I., Amin, S., & Atmaja, H. T. (2019). Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional di SMA Kristen Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), Article 1.
- Jayusman, I. (2019). Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan di Jawa pada Zaman VOC Abad XVII. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(2), Article 2.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Onghokham. (2008). *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ozkul, A. E., Ozsezer, M., & Tufan, H. (2018). *The Historical Background Of Tolerance Education For Blind Learners In Cyprus*. *Quality and Quantity*, 52, 1007–1025.
- Pattiasina, J. (2020). Etnis Tionghoa dalam Dinamika Masyarakat Kepulauan Kei. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 1(1), Article 1.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Ricklefs, M.C. (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rustopo. (2008). *Jawa Sejati: Otobiografi Go Tik Swan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saad, I. (1980). *Competing Identities In A Plural Society: The Case of Peninsular Malaysia*. Singapura: Institute of Southeast Asian.
- Saddam, S., Mubin, I., & S.w, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-135
- Sariyatun. (2005). *Usaha Batik Masyarakat Cina Di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad 20*. Surakarta: UNS Press.
- Statistik, B.P. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Suryadinata, Leo. (1984). *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Renan, Ernest. (1994). *Apakah Bangsa Itu? (Terjemahan Sunario)*. Bandung: Penerbit Alumni.

- Yuanzhi, Kong. (2005). *Silang Budaya Indonesia-Tiongkok*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Lampung: Universitas Negeri Lampung*, 8(2), 79-98.